

Prof.DR.Prijono Tjiptoherijanto

Sekretaris Wakil Presiden.

Bisa Menjual Program KB Ke Negara Lain.

Sebagai seorang ahli kependudukan dan sosiolog yang pernah menjabat Menteri Negara Kependudukan/Kepala BKKBN, Prof DR Haryono Suyono sudah sepantasnya menulis buku berkaitan dengan masalah kependudukan. Oleh karena itu, berkenaan dengan hari ulang tahunnya yang ke-65 pada 6 Mei 2003 ini, saya menyambut hangat peluncuran buku ***Buku “Memotong Rantai Kemiskinan” dan Seri “Visi Kependudukan Berwawasan Kemanusiaan”*** Melalui kepiawaiannya sebagai seorang demograf, sekaligus sebagai sosiolog, saya memang mengharapkan beliau sempat menuliskan pemikiran- pemikirannya yang cemerlang.

Kita bersyukur, akhirnya kumpulan karya tulis beliau yang banyak dimuat di surat kabar terangkum dalam buku yang menarik ini. Karena dengan demikian, buah pemikirannya yang tajam dan inspiratif tidak lagi tercecer, bahkan terekam dalam satu kesatuan yang bisa dibaca dan dipelajari oleh siapa pun. Selain tentunya menambah pula khasanah perbukuan di Tanah Air umumnya, terutama menyangkut masalah-masalah yang terkait dengan kependudukan, baik di dalam maupun di luar negeri.

Tulisan-tulisan ini bukan lagi sekadar wacana yang hanya muncul di permukaan. Sebagai seorang pakar yang pernah duduk di pemerintahan, terlebih pernah menjadi Menteri Negara Kependudukan dan Menko Kesra & Taskin, beliau tahu betul masalah kependudukan di Indonesia dan dunia secara faktual. Maka, melalui buku ini kita dapat menyimak betapa Prof Dr Haryono Suyono mampu menawarkan program-program kependudukan lintas sektoral, mudah dimengerti dan patut dibanggakan. Tak salah bila semasa menjadi Kepala BKKBN pun beliau mampu "menjual" program-programnya, sehingga Program KB Indonesia mendapatkan penilaian terbaik dan ditiru oleh banyak negara berkembang lainnya, disamping menarik perhatian negara-negara maju yang lebih dulu melaksanakan program KB.

Melalui buku ***“Memotong Rantai Kemiskinan”*** dan Serie Buku ***“Visi Kependudukan Berwawasan Kemanusiaan”*** ini, kami mengharapkan akan memperkaya khasanah pemikiran dan pemecahan masalah yang bisa dipelajari oleh generasi sekarang dan mendatang. Di samping itu, melalui buku ini sekaligus mampu menjawab tantangan zaman yang agaknya akan lebih berat lagi di masa depan. Semoga buku ini menjadi awal yang baik dari kreatifitas pemikiran seorang pakar komunikasi yang demograf dan juga sosiolog.

Drs.Ali Marwan Hanan

Meneg Koprasi, Usaha Kecil dan Menengah.

Bahan Pelajaran Menjadi Usahawan

Saat ini pengembangan dan pemberdayaan Koperasi dan UKM di Indonesia tidak lagi dipandang sebagai usaha yang marginal. Namun, pengembangan sumber daya insani dalam bidang ini masih terbatas. Selain itu dukungan dalam pengejawantahan terhadap jiwa kewirausahaan masih perlu ditingkatkan, sehingga dalam pengembangan Koperasi dan UKM pun belum sepenuhnya berbasis jiwa kewirausahaan. Maka untuk itu perlu adanya pemberian dukungan bagi **Gerakan Pemasyarakatan dan Pemberdayaan Kewirausahaan.**

Pemerintah terus mendukung upaya gerakan pemasyarakatan dan pembudayaan kewirausahaan yang memihak kepada rakyat kecil di pedesaan. Dukungan ini mempunyai makna yang sangat signifikan karena pada umumnya usaha-usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh wirausahawan kecil dan menengah. Kenyataan itu tidak seluruhnya harus dibebankan kesalahannya pada konsumen, tetapi para pengusaha kecil dan menengah yang menjadi produsen sering tergoda cepat kaya dan cepat berhasil sehingga mengabaikan konsistensi kualitas yang bisa mempromosikan diri sendiri atau minimal menjadi bahan kelangsungan kehidupan kegiatan koperasi dan usaha kecil menengah tersebut.

Keberhasilannya dalam menjalankan koperasi dan usaha kecil yang berjiwa wirausaha bukan hanya dilihat dari kemajuan dan berkelanjutan hidup perusahaan, tetapi juga dilihat dari kemampuannya dalam memberikan kesempatan perluasan lapangan kerja bagi masyarakat, meningkatnya kesejahteraan anggota dan karyawan serta adanya peningkatan kualitas lingkungan lokasi usahanya. Pengertian itu mungkin saja mudah dituliskan dan dibacakan, tetapi sungguh sangat sukar untuk diterapkan dalam era pergumulan perekonomian dewasa ini.

Yayasan Damandiri sebagai salah satu pihak yang selama enam tahun melakukan dukungannya terhadap kampanye Gerakan Pemasyarakatan dan Pembudayaan Kewirausahaan yang disebut di atas melalui upaya pemberdayaan perempuan secara bertahap. Tahapan awalnya melalui program KB yang memberi kesempatan yang lebih besar bagi kaum ibu dan keluarga pada umumnya untuk mengurangi beban yang dipikulnya dalam lingkungan keluarga dengan mengatur kehamilan dan kelahiran anak-anaknya. Dengan cara itu para ibu dapat ikut berpartisipasi dalam pembangunan. Para ibu dapat ikut serta membangun keluarga, lingkungan serta mengembangkan sifat jiwa kewirausahaan dengan ikut serta dalam gerakan pemberdayaan ekonomi keluarga.

Para wirausahawan adalah pejuang yang gagah, luhur, berani dan pantas menjadi teladan dalam bidang usaha. Wirausahawan adalah orang-orang yang memiliki sifat dan

kewirausahaan seperti keberanian mengambil resiko, kreatifitas dan keteladanan dalam menangani perusahaan dengan berpijak pada kemauan dan kemampuan sendiri.

Semoga Buku “Memotong Rantai Kemiskinan” dan Buku Seri ***‘MEMBANGKITKAN EKONOMI KELUARGA’*** selain dapat menjadi bahan pelajaran dan acuan untuk melangkah menjadi wirausahawan sukses, yang selanjutnya bisa memberi lapangan pekerjaan bagi keluarga-keluarga lainnya agar tidak kehilangan kesempatan.

Selamat membaca.

Wassalammu’alaikum Wr.Wb.

Jakarta, Maret 2003

Menteri Negara Pemberdayaan Koperasi dan UKM

Dr. Abdullah Cholil, MPH
Direktur Program MNH Indonesia

Analisa Sejak Janin Sampai Mau Masuk Liang Lahat.

Setiap kali kita mengikuti uraian Prof. DR.H. Haryono Suyono mengenai topik Kependudukan dalam bentuk lisan maupun tulisan, kita akan memperoleh pemahaman dan wawasan baru yang menarik. Ulasan beliau bukan saja sarat dengan teori-teori ilmiah yang menjadi dasar uraiannya, tetapi lebih dari itu dan ini yang terpenting juga selalu berdasarkan “evidence based” yang terkini. Pengalaman Pak Haryono di bidang upaya mengimplementasikan kebijakan Kependudukan di Indonesia begitu menarik dan kaya dengan cerita sukses dan detak kagum semua orang selama paling kurang 30 tahun (1970 – 2000).

Dalam perspektif sejarah, harus diakui perkembangan pelaksanaan kebijakan nasional Program Keluarga Berencana dan Kependudukan di Indonesia sebenarnya tidak pernah terlepas dari pengaruh pandangan Pak Haryono tentang Kependudukan yang amat visioner. Dengan latar belakang sebagai ahli sosiologi, ahli demografi serta sekaligus ahli ilmu komunikasi serta dalam posisi sebagai orang nomor satu di Indonesia dalam Program Nasional Kependudukan dan Keluarga Berencana untuk kurun waktu yang panjang, maka hal tersebut memang sudah semestinya. Namun lebih dari itu ternyata dalam posisi dan keahlian tersebut oleh Pak Haryono telah berhasil dipergunakan untuk dapat mengembangkan pelaksanaan program Kependudukan yang dipimpinnya menjadi salah satu program unggulan bukan saja di mata masyarakat Indonesia tapi juga di seluruh dunia.

Pada tahun 1970 gagasan KB mulai diterima oleh masyarakat dan diakui oleh Pemerintah Indonesia sebagai salah satu program penting dalam sektor Kesehatan untuk meningkatkan derajat kesehatan ibu dan anak. Maka pada tahun itu pula Pemerintah RI mendirikan secara resmi instansi pemerintah yang disebut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Dengan keterlibatan Pak Haryono pada pimpinan BKKBN dan program nasional KB, maka secara bertahap persepsi masyarakat dan pemerintah tentang KB bergeser dan berkembang maju. Pengertian akan KB kemudian diperkaya dan dipahami oleh masyarakat luas bahwa KB juga merupakan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga sebagai unit dalam masyarakat secara holistik keseluruhan. Lebih dari itu KB selanjutnya juga diyakini akan berdampak pada penurunan pertumbuhan penduduk melalui penurunan tingkat kelahiran. Perkembangan dan kemajuan pemahaman ini jelas tidak terlepas dari pandangan Pak Haryono tentang visi KB yang telah diperbaruinya yaitu :Melembagakan dan Membudayakan “NKKBS” (Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera).

Pemahaman bangsa Indonesia akan manfaat KB kemudian berkembang terus, juga karena dipengaruhi oleh pandangan visioner Pak Haryono yang menyatakan bahwa Kependudukan dan KB sebenarnya mempunyai peran strategis dan sentral dalam menjamin suksesnya Pembangunan Nasional. Mulailah kemudian dikenal di Indonesia sebuah tema besar yang kemudian menjadi nuansa Pembangunan Nasional, yang disebut Pembangunan Berwawasan Kependudukan. Pemahaman pembangunan dengan tema baru ini selanjutnya bermuara pada lahirnya peraturan perundangan baru yaitu Undang-undang

Nomor 10 Tahun 1992, yaitu Undang-undang tentang Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera. Suatu langkah baru bangsa Indonesia yang telah membuat detak kekaguman dunia internasional dan kemudian menjadi inspiratif bagi negara-negara berkembang lainnya.

Bertolak dari pemikiran Pembangunan Berwawasan Kependudukan tersebut, program nasional Kependudukan dan KB di bawah kepemimpinan Pak Haryono kemudian secara konsekwen dan konsisten berkeinginan keras untuk dapat mengetahui dan memantau dampak pembangunan pada tingkat kesejahteraan dan kebahagiaan setiap keluarga dan penduduk di seluruh Indonesia. Maka dimulailah pada waktu itu kegiatan tahunan secara nasional Pendataan Keluarga dan Penduduk. Kegiatan pendataan tahunan ini dimaksudkan untuk mendukung agar upaya pengentasan kemiskinan yang sedang digalakkan oleh pemerintah akan dapat dilaksanakan secara lebih nyata dan terarah, yaitu benar-benar mencapai sasaran keluarga dan penduduk yang memang miskin di semua pelosok Indonesia. Pengumpulan data tahunan ini ternyata menjadi hanya satu-satunya data yang tersedia di Indonesia yang mampu mengikuti secara berkelanjutan status dan perkembangan tingkat kesejahteraan dan kebahagiaan setiap keluarga dan penduduk di semua desa dan wilayah di Indonesia dari waktu ke waktu.

Dalam pandangan visioner Pak Haryono untuk memahami makna Kependudukan haruslah secara komprehensif dan holistik. Aspek-aspek yang penting dan strategis dari Dinamika Kependudukan menurut pandangan beliau sangatlah luas. Selain meliputi aspek kuantitas (antara lain kematian, kelahiran dan penambahan penduduk), aspek kualitas (antara lain gender, pendidikan, sosial budaya, kesejahteraan), aspek mobilitas (antara lain remaja, manula, transmigrasi, migrasi, urbanisasi, dan lingkungan), juga aspek-aspek lain seperti Administrasi Kependudukan, Hak Azasi Manusia, dan Politik (antara lain Demokratisasi dan Otonomi Daerah). Tidak mengherankan kalau siapapun yang mengikuti ulasan Pak Haryono di berbagai media massa akan menjumpai tulisan yang sangat analitis dan yang menyentuh bidang yang sangat luas sekali. Dari masalah kesehatan reproduksi, kesehatan seksual, HIV/AIDS, masalah remaja, masalah manula, pemerataan pembangunan, sampai masalah kemiskinan, kewiraswastaan, kemandirian, gender, urbanisasi, dan sebagainya. Pendeknya bisa meliputi semua hal yang terkait dengan hajat hidup manusia *sejak dari janin yang sedang mulai direncanakan dalam kandungan ibu hingga sampai manusia mati yang akan masuk liang lahat* (“from Womb to Tomb”). Disinilah letak kelebihan dan keistimewaan Pak Haryono dalam menganalisa setiap gejala permasalahan kemasyarakatan yang muncul. Senantiasa tajam, relevan, mendarat, dan menyeluruh serta komplis dengan saran pemecahannya.

Tidaklah mengherankan kalau Pak Haryono terobsesi untuk terus menerus berusaha memberikan pandangan dan analisisnya di sekitar Kependudukan dengan didasari bukti-bukti ilmiah terkini pada setiap gejala permasalahan kemasyarakatan yang muncul dan terkait dengan hajat hidup orang banyak. Hal tersebut karena pada dasarnya Pak Haryono, menurut pandangan saya pribadi yang pernah bekerja dengan beliau secara langsung selama puluhan tahun, memang mempunyai kemampuan dan kelebihan yang besar dalam menangkap aspirasi orang banyak terhadap permasalahan yang nyata dan dirasakan oleh masyarakat. Pak Haryono mampu mengartikulasikan dan mengolah aspirasi masyarakat tersebut dan menghidangkannya dalam bentuk yang mengena dan efektif sehingga bisa menjadi bahan informasi yang bermanfaat bagi orang kebanyakan ataupun dan terlebih-lebih bagi pemimpin dan pengambil keputusan.

Simaklah kejadian penting yang terjadi di Indonesia maupun kawasan lain di dunia yang terjadi akhir-akhir ini. Semuanya tidak terlewatkan memperoleh ulasan dari Pak Haryono dalam berbagai tulisannya di sejumlah media massa. Dari permasalahan Ketenagakerjaan, Usaha Ekonomi Mikro, Budaya Menabung, HIV/AIDS, KB Mandiri, Aborsi, Angka Kematian Ibu yang tinggi, Anak Jalanan, Pramuka, Otonomi Daerah, sampai Korban Anak pada Perang Irak dan seterusnya, untuk menyebut beberapa contoh. Prof DR.Haryono Suyono memang seorang penulis dan komunikator yang produktif. Ini sudah terbukti dan diakui semua pihak sejak beliau masih aktif sebagai Kepala BKKBN ataupun sebagai seorang Menteri, Menko, sampai dengan sekarang setelah beliau menjadi pensiunan. Bukan saja di Indonesia, pada tataran duniapun beliau dikenal luas dalam bidangnya termasuk dan terutama sebagai tokoh penggerak South-South Cooperation in Population.

Memandang Kependudukan secara komprehensif dan holistik pasti akan sampai kepada pemahaman bahwa permasalahan Kependudukan tidaklah bisa lepas dari kaitannya dengan upaya memenuhi kebutuhan hajat hidup manusia. Maka sungguhlah tepat sekali mengikuti pandangan visioner Prof. Dr. H. Haryono Suyono dengan sudut pandangnya terbaru tentang Kependudukan yaitu dengan landasan yang lebih filosofis yaitu visi Kependudukan Berwawasan Kemanusiaan. Dengan visi terbaru ini kita akan mengembangkan dan memajukan pemahaman atas Kependudukan yang harus berfungsi sebagai bagian integral dalam gelombang besar upaya meningkatkan harkat dan martabat kemanusiaan atau dengan kata lain ingin ‘memanusiakan manusia’. Dan memang itulah arti sebenarnya dari permasalahan kependudukan yang harus digeluti oleh bangsa Indonesia dewasa ini.. Dengan visi Kependudukan Berwawasan Kemanusiaan ini bangsa Indonesia akan lebih siap menyongsong pelbagai tantangan ke depan dan mampu menyediakan jawaban yang tepat dan efektif demi makin tegaknya dan tingginya nilai-nilai kemanusiaan dan kesejahteraan serta kebahagiaan setiap keluarga dan penduduk di semua pelosok nusantara ini.

Akhirnya kita patut bangga mempunyai tokoh seperti Pak Haryono dan patut berterimakasih kepada beliau atas kesediaannya menjadi ‘guru’ kita semua, yang tak pernah jemu mendorong kita dalam meningkatkan pengertian, pemahaman, dan operasionalisasi dari Kependudukan dalam artian yang sebenarnya dan seharusnya: Kependudukan Berwawasan Kemanusiaan.

Selamat Ulang Tahun ke-65 Pak Haryono. Semoga selalu sehat dan bahagia.

Dr.Srihartati Purnaman Pandi MPH

Dr.Srihartati P.Pandi MPH, Ketua Yayasan Melati (Manajemen, Pelatihan dan Penelitian), anggota Presidium APPI(Alliansi Pita Putih Indonesia), Pengurus ISWI (Ikatan Sarjana Wanita Indonesia).

PEMIKIRAN YANG BERPIHAK PADA PENINGKATAN PENDIDIKAN PEREMPUAN

Sebagai insan perempuan yang mengalami berbagai zaman, dari zaman penjajahan Belanda maupun Jepang, zaman perjuangan untuk merdeka , serta zaman Merdeka sejak 17 Agustus 1945, saya masih sering terhanyut membaca tulisan-tulisan Pak Haryono pada masa ini, dimasa yang jauh berbeda dengan masa saya kecil, masa saya sekolah dan tumbuh menjadi remaja, serta menjadi seorang ibu . Tulisan-tulisannya tidak saja mengulas secara ilmiah dengan gaya keahliannya sebagai seorang sosiolog , seorang komunikator dan seorang ahli statistik serta ahli demografi, tetapi yang menarik adalah ungkapannya hampir selalu bernuansa realitas lapangan dan kemasyarakatan.

Memang tepat judul buku ini adalah “MEMOTONG RANTAI KEMISKINAN” , karena sampai saat ini Kemakmuran yang merata bagi seluruh masyarakat kita masih belum kunjung tercapai. Adalah sangat tepat pula tulisan-tulisan yang dikumpulkan dalam subjudul “PENDIDIKAN PEREMPUAN ASET BANGSA”, karena masih jarang tokoh-tokoh pria seperti Pak Haryono yang secara konkrit memikirkan dan “berpihak” kepada perempuan dizaman perempuan masih merasakan adanya pandangan, pemahaman dan perilaku masyarakat yang keliru atau kurang mendukung terhadap kemitraan antara laki-laki dan perempuan. Kesempatan yang diberikan kepada perempuan untuk membuat keputusan masih dirasakan timpang, baik di bidang politik, ekonomi, sosial maupun budaya, padahal di dunia dan di Indonesia khususnya jumlah perempuan lebih dari separoh jumlah penduduk.

Ungkapan-ungkapan dalam tulisannya mengutamakan peningkatan dan pengembangan mutu pendidikan perempuan. Penulis buku percaya bahwa kaum perempuan sesungguhnya mempunyai potensi yang sangat besar dan bahwa kepintaran, pengetahuan, ketrampilan, keprigelan, kemampuan dan kemandirian perempuan merupakan asset keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat dan dengan demikian merupakan asset seluruh masyarakat dan bangsa. .Semua itu, yaitu kepintaran, pengetahuan, ketrampilan, keprigelan, kemampuan serta kemandirian perempuan dapat dicapai dengan pendidikan perempuan yang masih dirasakan tertinggal dibandingkan dengan pria. Selain pendidikan, kesempatan yang diberikan kepada perempuan masih dirasakan timpang.

Pemikiran-pemikiran dalam buku ini sarat dengan keinginan untuk menghilangkan atau mengentaskan kemiskinan dan mengutamakan pendidikan perempuan., sedangkan pemikiran akan hanya merupakan khayalan saja apabila tidak dapat diwujudkan.

Dr.Srihartati P.Pandi MPH adalah Ketua Yayasan Melati (Manajemen, Pelatihan dan Penelitian), anggota Presidium APPI(Alliansi Pita Putih Indonesia), Pengurus ISWI (Ikatan Sarjana Wanita Indonesia).

Dapat dibaca bahwa nuansa realitas lapangan tercipta karena Yayasan Damandiri dapat menerima pemikiran-pemikiran unggul yang memang bermanfaat bagi masyarakat banyak, khususnya masyarakat yang belum sejahtera dan lebih khusus lagi bagi perempuan.

Yang diperkenalkan oleh penulis buku dan dikenal oleh masyarakat adalah pemikiran-pemikiran yang sudah dituangkan dalam kegiatan-kegiatan dan sering pula diulas dan ditampilkan oleh media massa, yaitu: antara lain :

Program **BMU**,(Bantuan Mengikuti Ujian Masuk Perguruan Tinggi) yang atas dasar pemikiran penulis buku ini dan didukung oleh penyandang dana Yayasan Damandiri, bantuan diberikan kepada siswa-siswi terpilih untuk mengikuti UMPTN. Bantuan tersebut berupa biaya pendaftaran dan bantuan tinggal selama mengikuti UMPTN. Kemudian yang diterima di Perguruan Tinggi Negeri dibantu pembayaran SPP-nya. Dari cerita-cerita nyata yang diungkapkan saya tidak habis pikir betapa jauhnya pemikiran Pak Haryono, yaitu untuk mengikuti UMPTN diperlukan *bantuan tinggal*, dan bantuan ini disediakan pula ! Program inipun mengutamakan perempuan dan saya yakin banyak gadis-gadis kita dapat dan telah memanfaatkannya.

Pemikiran lain yang diejawantahkan pula oleh Yayasan Damandiri adalah dilaksanakannya program **BBM**, yaitu program Bantuan Belajar Mandiri. Kekhasan program ini adalah , bukan saja penerima bantuan itu pandai dan pinter, tapi harus berasal dari keluarga miskin dan diperhatikan pula kesempatan bagi perempuan. Pak Haryono dalam tulisannya menokohkan siswa/siswi yang beruntung dengan uraian mengenai keluarganya. Tulisan-tulisannya mendampingi dan lebih menjelaskan serta mempraktekkan buku yang dikeluarkan oleh Yayasan Damandiri berjudul 'BELAJAR MANDIRI', yaitu **Gerakan Masyarakat untuk meningkatkan mutu pendidikan anak keluarga kurang mampu**. Cerita-cerita nyata yang diungkapkan penulis menggambarkan bahwa bantuan yang diberikan tidak seperti biasanya hanya memberi kesempatan kepada pelajar yang super pandai untuk belajar di Perguruan Tinggi, tapi justru yang unik adalah diutamakannya anak keluarga miskin dan kalau bisa perempuan. Pemilihannya pasti memerlukan advokasi tersendiri, namun hasilnya sangat menyejukkan bagi keluarga pra sejahtera, yang tidak pernah bermimpi anaknya dapat menjadi mahasiswi/mahasiswa di perguruan tinggi yang terpendang. Saya mencatat satu pemikiran unggul lagi dari penulis buku, yaitu diutamakannya peran serta masyarakat dalam kegiatan pendidikan ini, karena setiap Kabupaten/Kotamadya diberi kesempatan sepenuhnya , **tanpa intervensi dari Pusat**, untuk menyeleksi dan memilih 3-5 siswi/siswa SMU/SMK/SMA. Banyak ungkapan mengharukan disampaikan oleh penerima dana dan keluarganya yang dapat kita baca, seperti misalnya betapa bantuan Rp.300.000,. berupa tabungan itu berarti baginya. Yang gagal/tidak dapat meneruskan ke perguruan tinggi diperbolehkan menggunakan bantuan tersebut untuk kursus atau modal kegiatan mandiri. Lagi-lagi suatu pemikiran yang khas yang membantu masyarakat untuk mandiri dan terlepas dari belenggu kemiskinan. Tambahan lagi mereka yang diterima di Perguruan Tinggi Negeri dibantu SPP nya.

Dari tulisannya kita dapat membaca bahwa pemikiran Pak Haryono sebagai seorang sociolog dan pengamat social kemasyarakatan tidak dapat dibatasi sebatas kampus itu saja. Langsung dilihatnya bahwa keluarga disekitar kampus perlu diperhatikan pula. Makanan siap saji untuk mahasiswa dan juga para dosennya dilihatnya sehari-hari disediakan oleh masyarakat sekitar kampus. Pasti pemikiran penulis yang kreatif ini lebih jauh dan lebih menyentuh masyarakat, khususnya yang belum sejahtera dan dibuktikan dengan tulisannya dan programnya mengenai **Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Kampus (PMSK)**. Peran utama yang diceritakan adalah perempuan, digambarkannya Ibu yang tinggal di rumah disekitar kampus itu dan menyambi membuat makanan serta menjualnya kepada mahasiswa dan dosen-dosen di kampus. Suatu kesempatan lagi bagi perempuan dari keluarga miskin untuk meningkatkan ekonomi keluarga. Yang briliannya lagi adalah mengkaitkan pendidikan mahasiswa dengan peningkatan kemampuan masyarakat khususnya dalam meningkatkan ekonomi dan pendapatan keluarga melalui pembimbingan oleh mahasiswa terhadap masyarakat disekitarnya yang diwajibkan oleh Perguruan Tinggi bersangkutan. Dengan demikian Ibu-ibu dan perempuan di sekitar kampus itu dapat meraih pengetahuan mengenai peningkatan ekonomi dan pendapatan keluarga. Mahasiswa yang menjadi pendamping ini diberi pula bantuan SPP. Peningkatan pendapatan keluarga tersebut diceritakan melalui pengalaman-pengalaman masyarakat disekitar Kampus-kampus seperti di UNSOED, UNBRAU, Universitas Muhammadiyah Malang, Universitas Sebelas Maret, Universitas Lambung Mangkurat dan lain-lain.. Saya terkagum membaca bahwa manfaat bantuan kepada mahasiswa melalui Perguruan Tinggi sekaligus memberikan manfaat dan pendidikan kepada masyarakat, khususnya ibu-ibu dan perempuan yang masih hidup dibawah garis kemiskinan, yang pada gilirannya meningkatkan pengetahuan ekonomi mikro dan meningkatkan pendapatan keluarga. .

Petunjuk Pelaksanaan PMSK ini sudah pula disiapkan untuk disebarluaskan dan dimanfaatkan oleh mahasiswa, khususnya mahasiswi serta oleh Perguruan Tinggi yang diajak pula untuk tidak hanya menjadi "Menara Gading", melainkan turut memikirkan dan langsung menangani masyarakat yang masih memerlukan uluran tangan bagi masyarakat disekitar kampus .

Agak menyimpang dari pendidikan diperguruan tinggi namun masih berkaitan dengan masyarakat yang belum sejahtera, penulis tetap saja mengakomodasi hal-hal yang bermanfaat bagi masyarakat yang antara lain mengemukakan mengenai masih banyaknya ibu yang meninggal pada waktu hamil, bersalin dan dimasa nifas. Tulisan itu merupakan advokasi bagi masyarakat luas dan ajakan untuk turut memikirkan solusinya.

Jantung terus berdetak dan pemikiran terus berkembang, demikianlah saya bayangkan penulis dan pelaksana yang kreatif ini. Yang satu masih belum berkembang maksimal, pemikiran yang lain lagi sudah muncul, membuat para pelaksana di lapangan terpental-pontal. Konsep yang baru telah tumbuh pula untuk segera dilaksanakan. Mulai bulan April 2003 ini disiapkan BANTUAN DANA PENELITIAN UNTUK MENYELESAIKAN TESIS DAN DISERTASI YAYASAN DAMANDIRI. Buku Panduannya sudah siap pakai, tinggal dipelajari dan dipergunakan dengan kearifan. Wahai para mahasiswa perempuan di Perguruan Tinggi dan perempuan pada umumnya, mari kita sambut baik peluang-peluang emas ini!. Penulis rangkaian **Pendidikan Perempuan Aset Bangsa** dan apa lagi saya sebagai perempuan sangat mendambakan Perempuan yang tidak saja berguna bagi keluarga, masyarakat dan bangsa melainkan

perempuan harus pula pinter, trampil, rasional dan mandiri Pendidikan perempuan adalah sangat penting. Karena perempuan merupakan **Aset** atau **sesuatu yang berharga** bagi masyarakat dan bangsa.

Selamat Ulang Tahun Pak Haryono, semoga panjang usianya, sehat selalu dan semoga Allah SWT senantiasa melindungi kita sekalian. Amin.

..

Dr. Rohadi Haryanto, MSc
Dalam Dirjen Adminisitrasi Kependudukan
Departemen Negeri

KEMISKINAN TOPIK BAHASAN PENTING DALAM PEMBANGUNAN

Ucapan syukur alhamdulillah dipanjatkan kehadirat Allah s.w.t. atas diterbitkannya buku "Memotong Rantai Kemiskinan" - dan pada serie I tentang kependudukan berjudul "Visi Kependudukan Berwawasan Kerமானusiaan" - yang berupa kumpulan tulisan Prof. Dr. Haryono Suyono, baik yang telah dimuat di berbagai media cetak maupun dikemukakan dalam berbagai forum pertemuan, diskusi, seminar, dan pertemuan-pertemuan ilmiah lainnya. Permasalahan kependudukan yang berkaitan kemiskinan seperti judul buku ini selalu menjadi tema tulisan beliau terutama yang menyangkut aspek pendidikan, pemberdayaan perempuan, kesehatan ibu dan anak, pemberdayaan ekonomi keluarga serta upaya lain dalam menggalang kemandirian masyarakat kurang mampu, yang semuanya bermuara kepada upaya pengentasan kemiskinan.

Buku tersebut sangat berguna sebagai acuan dalam pengembangan ide atau bahan rujukan penyusunan konsep kegiatan ilmiah bagi para pemerhati masalah kependudukan, termasuk para pengambil kebijakan dan perencana program pengentasan kemiskinan. Kemiskinan itu sendiri mempunyai berbagai dimensi yang tidak bisa diselesaikan dengan satu pendekatan seperti aspek ekonomi atau dengan pemberian bantuan phisik semata. Masalah kemiskinan merupakan topik bahasan yang penting dalam pembangunan, sehubungan dengan adanya hambatan atau keterbatasan yang dialami penduduk dalam memenuhi kebutuhan kehidupannya. Masalah yang selalu timbul dan perlu diselesaikan adalah bagaimana cara menekan jumlah penduduk miskin dan memberikan "social assistant" bagi mereka yang membutuhkan.

Pemikiran Prof. Dr. Haryono Suyono dibidang kependudukan yang telah menyentuh persoalan Nomor Induk Kependudukan (NIK) merupakan kepedulian untuk penertiban kepemilikan bukti jati diri yang diberikan kepada penduduk. Tulisan ini secara tidak langsung telah membawa persoalan NIK ini menjadi isu nasional dan mempercepat keinginan pemerintah untuk segera mewujudkan pemberian nomor kepada setiap penduduk. Departemen Dalam Negeri juga menjadi lebih terpacu dengan adanya isu ini sehubungan dengan adanya kepentingan untuk membangun data base kependudukan sebagai sarana penerbitan NIK itu sendiri. Data base kependudukan yang penghimpunannya melalui Sistem Informasi Administrasi Kependudukan (SIAK) akan berfungsi sebagai sumber data kependudukan berbasis registrasi. Data base kependudukan ini sangat bermanfaat untuk memenuhi berbagai kepentingan termasuk penerbitan identitas dengan pencantuman NIK.

Gagasan ini tentunya memerlukan dukungan berbagai pihak dan komitmen aparat pemerintah diberbagai tingkatan, mengingat kondisi penduduk saat ini belum kondusif untuk mewujudkan hal tersebut. Meskipun demikian gagasan ini perlu segera

dimulai sehubungan makin dirasakan perlunya identitas penduduk yang dapat diverifikasi serta mampu memfasilitasi berbagai jenis pelayanan publik. NIK itu sendiri juga menjadi materi rekomendasi Ketetapan MPR No. IV/MPR/2002 yang perlu ditindak lanjuti pemerintah. Dengan adanya NIK bagi setiap penduduk yang unik dan tidak tergantikan ini merupakan alat untuk bisa merelasionalkan data penduduk dan berfungsi sebagai kunci akses untuk memverifikasi dan memutakhirkan data penduduk termasuk kewarganegaraannya. Manfaat lebih lanjut dengan adanya NIK tersebut maka dalam pelayanan kependudukan pemerintah lebih mampu menjamin kepastian hukum serta menegakkan hak dan kewajiban penduduk serta perlindungan sosial.

Sistem Informasi Administrasi Kependudukan (SIAK) yang sedang dibangun oleh Departemen Dalam Negeri merupakan fasilitas yang diharapkan dapat mewujudkan gagasan tersebut. Namun demikian disadari bahwa untuk mewujudkan tidak cukup hanya mengandalkan sistem yang mampu memfasilitasi komunikasi data elektronik, akan tetapi perlu dibarengi adanya legal reform, kesiapan kelembagaan dan aparatnya serta dukungan luas dari masyarakat. Dalam sistem pemerintahan juga diperlukan terintegrasinya kebijakan dan pelaksanaan administrasi kependudukan yang penanganannya masih terpisah-pisah dalam beberapa Departemen.

Tulisan-tulisan Prof Haryono Suyono yang telah menyuarakan dengan kencang penerbitan NIK tersebut mengisyaratkan bahwa diperlukan pengakuan resmi dari negara terhadap hak-hak warga negaranya yang ditandai dengan kepemilikan identitas yang disertai pemberian nomor penduduk. Bahkan ketika seorang bayi baru lahirpun perlu segera didaftarkan dan selanjutnya perlu mendapatkan pengesytahan berupa akte kelahiran. Pemberian identitas itu sendiri tentunya tidak dapat dilepaskan kaitannya dalam rangka membangun data kependudukan yang diperoleh dari pencatatan kejadian vital dan kejadian kependudukan melalui intensifikasi pendaftaran Lahir, Mati, Pindah, Datang atau sering disebut "LAMPID" serta pencatatan sipil lainnya.

Secara pribadi kami cukup mengenal Prof Dr. Haryono Suyono terutama dalam kiprahnya yang telah menelorkan pemikiran, konsepsi dan inovasi yang dikembangkan dalam pengelolaan program KB, Kependudukan serta pengentasan kemiskinan. Hal-hal yang menonjol dari beliau dan menjadi kesan umum bagi yang mengenal cukup lama, antara lain adalah:

1. Beliau mempunyai visi kedepan dan secara konsisten mampu mengkristalkan visi tersebut dalam program jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Dalam mengembangkan program beliau selalu tampil dengan gagasan baru dengan mempertajam atau menciptakan program yang "komplementer" yang posisinya memperkuat program utama yaitu Keluarga Berencana yang kemudian bermuara pada program peningkatan kesejahteraan keluarga. Dalam jangka panjang untuk merealisasikan gagasannya beliau menggunakan pendekatan sosial budaya dalam proses perubahan perilaku melalui tahapan pengenalan, penerapan dan internalisasi nilai-nilai. Secara populer pendekatan sosial budaya tersebut dikenal dengan strategi program 3 dimensi yaitu perluasan jangkauan, pelembagaan dan pembudayaan. Strategi ini

dilancarkan dengan berbagai kemasan yang secara konsisten dibawa ke arah perubahan perilaku melalui internalisasi nilai keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera (NKKBS).

2. Program-program Komplementer tersebut diciptakan sebagai konsekuensi dan respon terhadap persoalan-persoalan di lapangan pada level "grass root" yang timbul atau masih menjadi persoalan dalam melakukan pembaharuan nilai-nilai sosial budaya yang menghambat program KB. Dalam mengemukakan gagasannya beliau mampu merumuskan penyelesaian persoalan yang merupakan refleksi kondisi masyarakat, meskipun sering dinyatakan bahwa beliau hanya menempatkan sebagai cermin yang kemudian memunculkan dalam isu nasional serta dituangkan dalam program yang konkrit. Program komplementer ini bisa dilihat ketika gizi kemudian menjadi bagian dari program KB terutama untuk ibu hamil dan balita. Kelompok yang memiliki resiko tinggi meninggal karena kekurangan gizi ini baik ibu maupun anaknya, dan apabila terjadi akan menghambat tercapainya keluarga sejahtera. Menyadari hal ini maka program gizi telah diarahkan terutama pada peserta KB yang di daerah-daerah rawan gizi, demikian pula gerakan imunisasi; tumbuh kembang anak, yang kemudian disusul dengan Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Akseptor (UPPKA) dan terakhir menjadi Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera atau UPPKS.

3. Dengan visi 25 tahun ke depan yang disetting dan dipertajam setiap tahun, era atau kurun waktu yang dipakai adalah jangka pendek 5 sampai 10 tahun; jangka menengah 10 sampai 25 tahun dan jangka panjang diatas 25 tahun. Dengan visi tersebut Prof. Dr. Haryono Suyono, terkesan mampu merespon setiap perubahan, bahkan berhasil meletakkan landasan dan memanfaatkan peluang dengan menempatkan program KB pada isu politik pembangunan di tingkat nasional maupun internasional. Dengan keberhasilan tersebut program KB di Indonesia sempat menjadi model yang dipakai dalam pengembangan program KB di negara-negara berkembang, dan dipercaya menjadi inisiator dalam mengisi substansi kesepakatan Konferensi Internasional Kependudukan dan Pembangunan (ICPD) di Cairo tahun 1994 yang didasarkan pada hasil Konferensi Kependudukan Asia dan Pasifik (APPC) atau dikenal dengan Deklarasi Bali tahun 1992.

4. Konsistensi berfikir dan merancang strategi program tahunan ini terlihat pada kemampuannya mengemas program KB yang setiap tahunnya berubah sesuai tema dan isu politik pembangunan yang berkembang sehingga program KB selalu menarik dan menjadi bagian dari isu politik pembangunan nasional. Hal ini tentunya tidak terlepas dari peranan KIE termasuk para jurnalis dari berbagai mass media yang tergabung dalam Ikatan Penulis Keluarga Berencana Indonesia (IPKB). Suatu hal yang sulit untuk ditiru beliau memiliki komitmen yang kuat terbukti dari kebijaksanannya yang tetap konsisten untuk menurunkan fertilitas dan mendorong pemakaian alat kontrasepsi modern pada semua lapisan masyarakat sebagai prasyarat terjadinya penurunan fertilitas. Hal tersebut tampak jelas dalam perumusan kebijakan KB dan Kependudukan yang telah dituangkan dalam GBHN dalam Pembangunan Jangka Panjang Tahap I.

5. Program KB pada tahapan dimana masyarakat sudah dapat menerima kontrasepsi dan nilai keluarga kecil, maka fokus intervensi KB secara perlahan bergeser dari penggunaan kontrasepsi menjadi peningkatan kesejahteraan keluarga, dengan mengembangkan

program yang lebih mendasar, yaitu pengentasan kemiskinan. Program UPPKS, Takesra dan Kukesra adalah bagian program pengentasan kemiskinan dan senada dengan model program tersebut dikembangkan program IDT dan KUBE yang berjalan paralel tetapi dengan pendekatan berbeda. Termasuk salah satu prakarsanya dalam memulai program tersebut adalah merumuskan indikator kemiskinan yang tidak sekedar diukur dari tingkat pendapatan atau gisi, melainkan termasuk aspek social psikologis, sehingga timbul indikator keluarga sejahtera.

Indikator tersebut selanjutnya dipakai untuk mengukur tingkatan kesejahteraan keluarga. Dari hasil pengukuran ini ternyata dapat dipakai untuk mendeteksi keluarga miskin dan menjadi dasar intervensi termasuk pemberian Takesra dan Kukesra serta dukungan lain yang diprioritaskan kepada keluarga miskin seperti raskin dan bantuan lainnya. Dalam masa krisis bantuan tersebut menjadi andalan sebagai jaring pengaman social atau social safety net.

Sebagai penutup siapapun tidak akan menyangkal bahwa Prof. Dr. Haryono Suyono merupakan sosok pribadi yang ulet dan tidak bosan-bosan dalam memberikan perkuatan ide melalui KIE dan advokasi dari program-program yang diyakini membawa kesejahteraan masyarakat, yaitu mulai penurunan fertilitas sampai kepada pengentasan kemiskinan. Dengan terbitnya buku memotong rantai kemiskinan ini semoga idenya tidak akan kering untuk terus mengilhami para pemikir dan pengambil kebijakan dalam upaya mulia membangun bangsa yang makin penuh dengan tantangan. Akhirnya dalam mengakhiri sambutan ini kami mengucapkan Selamat Ulang Tahun, Semoga panjang umur dan Allah SWT selalu memberkati kehidupan Prof. Dr. Haryono Suyono sekeluarga. Amien.

Kaya Ide dan Banyak Tindakan

Oleh Bambang Sadono

Saya mengenal Prof. Haryono sejak beliau masih menjadi Deputi Bidang Keluarga Berencana di BKKBN, awal tahun 1980-an. Saya waktu itu menjadi wartawan Harian *Suara Merdeka* di Semarang. Tiba-tiba saja saya banyak ditugasi untuk meliput masalah keluarga berencana dan kependudukan. Karena berhasilnya cara mempromosikan, program tersebut banyak menarik perhatian.

Hampir tak mungkin memisahkan pembicaraan soal kependudukan, terutama KB dengan Prof. Haryono yang waktu itu masih *berewokan*. Keduanya hampir identik, KB ya Haryono, Haryono ya KB itu sendiri. Saya bukan hanya meliput pelaksanaan KB di lapangan, dan penyuluhan BKKBN (waktu itu ketua BKKBN Jateng, dr. Nardho Gunawan), tetapi juga mengikuti penataran lokakarya dan sebagainya. Bahkan saya sempat mengikuti studi banding di Bali.

Karena banyak mengikuti program KB, saya terlibat dalam organisasi Ikatan Penulis KB (IPKB) sejak dipimpin oleh Susilomurti almarhum. Sampai kemudian saya memimpin IPKB Jawa Tengah, dan sampai sekarang tercatat sebagai salah seorang ketua pengurus pusat IPKB di bawah pimpinan Pak Ngatidjo. Beberapa kali acara IPKB di Jateng dihadiri dan disesuaikan dengan jadwal kunjungan Pak Haryono. Antara lain acara itu pernah dilakukan di Semarang, Brebes, dan Kendal.

Hampir setiap kunjungan Pak Haryono ke Jawa Tengah, baik sebagai wartawan maupun pengurus IPKB saya berusaha untuk datang. Bahkan ketika sebagai fungsionaris Golkar, dan saya sebagai salah seorang pengurus DPD Golkar Jateng, sekitar 1990-an, juga sering bertemu. Antara lain di Cepu Blora.

Kaya Ide

Ada dua pejabat yang saya ingat sangat kaya ide, dalam mempromosikan program-program yang menjadi tanggungjawabnya. Pertama Prof. Emil Salim dengan masalah lingkungannya dan kedua Pak Haryono dengan soal kependudukannya. Keduanya sebagai masalah baru, namun persoalannya sudah cukup serius. Sebagai wartawan saya merasakan, betapa kayanya kedua orang ini sebagai narasumber. Ada saja gagasan baru, yang layak menjadi topik berita. Bahkan kelebihan Pak Haryono tidak hanya sebatas ide. Tetapi juga berbagai tindakan, dan program-program lapangan.

Misalnya bagaimana melibatkan ibu-ibu PKK, tokoh masyarakat, ulama, bahkan sampai lingkungan TNI dan Polri, agar mendukung dan melaksanakan program KB. Seperti Pak Emil Salim dengan program kalpatarunya, BKKBN juga memberi banyak penghargaan, misalnya pada akseptor lestari. Bahkan kebanggaan penghargaan ini sampai terasa di kampung-kampung. Di tempat tinggal saya, di Desa Krapyak, Kecamatan Semarang Barat, setiap resepsi 17 Agustus, selalu diumumkan siapa saja warga yang mendapat penghargaan sebagai akseptor lestari.

Pendeknya sebagai wartawan, kami tak pernah kekurangan bahan berita. Ketika soal KB yang mempromosikan pengaturan kelahiran sudah hampir kehabisan bahan komunikasi, karena hampir semua pasangan usia subur sudah menjadi peserta, Pak Haryono meluncurkan program baru, yakni pemberdayaan masyarakat miskin. Karena

tak ada gunanya KB, kalau tetap miskin. BKKBN akhirnya mengurus soal kesejahteraan, usaha kecil, simpan pinjam, dan sebagainya.

Pak Haryono bukan saja pandai memilih substansi materi yang layak berita, tetapi juga komunikator yang menguasai prosedur dan teknik berkomunikasi. Dia mudah dekat dengan wartawan, bahkan dengan media massa. Ia menjalin banyak kerjasama dengan lembaga surat kabar. Termasuk dengan Harian *Suara Merdeka*, tempat saya bekerja. Media itu merasa dihargai partisipasinya. Tentu ini membantu kenyamanan wartawan yang sering meliput kegiatan KB. Karena berbagai kelebihan Pak Haryono, waktu itu, saya membayangkan ia sebagai kandidat yang baik untuk Menteri Penerangan.

Tetap Hangat

Saya bertemu lagi dengan Prof. Haryono setelah beliau tidak menjabat lagi sebagai menteri, tetapi tetap mengurus Yayasan Damandiri yang bergerak dalam bidang pemberdayaan masyarakat miskin. Saya banyak berhubungan lagi dalam posisi saya sebagai pimpinan redaksi Harian *Suara Karya*. Saya memang punya tugas khusus, walaupun jabatan saya pemimpin redaksi, tetapi manajemen meminta agar saya membantu meningkatkan pendapatan *Suara Karya*, baik dari segi penjualan iklan, maupun peningkatan langganan.

Dalam tugas semacam itulah saya ingat kembali pada Pak Haryono. Beruntung saya karena Prof. Haryono menyambut hangat tawaran kerjasama yang saya sampaikan. Di satu sisi *Suara Karya* mendapat tambahan pelanggan, di sisi yang lain Yayasan Damandiri mendapat media untuk mengkomunikasikan program-programnya. Bahkan *Suara Karya* juga beruntung, karena Prof. Haryono yang kaya gagasan itu bersedia menulis setiap hari Senin dan Sabtu.

Kami juga mendapat keuntungan lain di bidang promosi. Beberapa kali kami membuat acara bersama, misalnya ketika mempromosikan beasiswa bagi calon pendaftar ujian masuk perguruan tinggi negeri. Kegiatan itu digelar di berbagai perguruan tinggi, seperti Semarang, Solo, Yogya, Surabaya, Mataram dan Ujungpandang. Saya bangga, ketika spanduk-spanduk *Suara Karya* berkibar dengan gagah di pintu-pintu masuk perguruan tinggi bergengsi tersebut. Padahal *Suara Karya* yang sebagian sahamnya dimiliki Partai Golkar, sedikit banyak terimbas oleh berbagai krisis politik yang dihadapi partai.

Atas bantuan Pak Haryono itulah *Suara Karya* dikenal kembali oleh para rektor, kepala sekolah menengah, dan sebagainya. Kami bisa menyampaikan posisi profesional sebagai media massa. Bahkan secara khusus kami punya kepedulan yang tinggi terhadap kesejahteraan rakyat, khususnya yang menyangkut masyarakat kecil, dan kebutuhan pendidikannya.

Dari berbagai kegiatan itu, saya menyaksikan sendiri, Pak Haryono dalam usianya yang makin bertambah, tetap saja bersemangat. Bukan saja dalam berfikir dan melahirkan konsep, tetapi juga menguji dan menjalankan konsepnya itu. Untuk itu tak mengenal lelah tetap turun ke masyarakat. Mungkin waktunya separoh di balik meja, separoh lagi digunakan terjun langsung di masyarakat. Rasanya tak banyak lagi mantan pejabat yang masih mau mengabdikan, dan tanpa target politik sama sekali.

Bambang Sadono adalah pemimpin redaksi Harian Suara Karya, dan sekretaris jenderal pengurus pusat PWI.

Ny. Ine Soekaryo, APT

Ketua Umum KOWANI

Wakil Ketua Fraksi Utusan Golongan MPR RI

PANDAI MEMBUAT NYANYIAN DAN MEMILIH PENYANYI

Bapak Prof. DR. Haryono Suyono, sudah lama saya kenal sejak beliau menjadi Kepala BKKBN, kemudian Meneg. Kependudukan/Kepala BKKBN dan Menko Kesra dan Taskin. Karena keahliannya berkomunikasi, beliau dalam menjelaskan policy kependudukan dan keluarga berencana sangat runtut dan jelas sekali.

Salah satu koran langganan saya adalah Harian Pelita, di mana saya setiap pagi membaca tulisan "*Assalamualaikum*"-nya. Juga di majalah Gemari saya membaca tulisan beliau tentang pemberdayaan wanita dalam segala aspek kehidupan. Maka saya berpikir beliau mempunyai perhatian yang besar terhadap nasib kaum perempuan, umumnya di tingkat bawah.

Salah satu kepedulian KOWANI adalah pengentasan kemiskinan, untuk itu program KOWANI sejalan dengan pemikiran beliau yaitu memperhatikan dan memajukan sumberdaya manusia terutama SDM wanita.

Wanita/ibu mempunyai kedudukan strategis dalam program pembangunan, kenapa? Karena wanita/ibu merupakan pintu masuk akses dari program pembangunan di masa kini dan yang akan datang, hal ini telah ditangkap oleh bapak Haryono dan telah kita baca dalam tulisan-tulisan beliau.

Sesungguhnya kita kaum wanita merasa bersyukur memiliki seorang bapak, yang bisa "*menyanyikan lagu merdu*" tentang wanita. Jadi kami merasa terbantu oleh kiprah-kiprah bapak Haryono tentang pemberdayaan wanita.

Menurut pengamatan saya, Pak Haryono mempunyai *salesmanship* yang tinggi dan ahli dalam sosial marketing, beliau menguasai teknik *effective public speaking* dan teknik motivasi, baik melalui lisan maupun tulisan. Beliau juga mempunyai kemampuan menggalang kerjasama lintas sektor dan cenderung dominan. Karena pandai dalam membuat "*nyanyian*" dan memilih "*penyanyi*" dalam suatu program pembangunan sehingga waktu itu dari menteri sampai camat mengikuti alunan gerakannya.

Kita patut menghargai prakarsa dan kinerja Bapak Haryono, yang secara konsisten juga membantu SDM generasi muda di bidang pendidikan, dengan memberikan beasiswa kepada mahasiswa diperbagai perguruan tinggi di Indonesia baik S1 dan S2, dalam kondisi negara yang sedang sulit seperti sekarang ini.

Demikianlah apa-apa yang saya ketahui tentang sosok Bapak Haryono Suyono, yang saya kenal dari dulu dan kebetulan saya juga kenal baik isteri beliau.

Selamat bekerja bapak Haryono, semoga sukses selalu membantu kaum wanita dan generasi muda yang masih memerlukan bantuan untuk peningkatan SDM-nya.